



**DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP KONVERSI
LAHAN DI KAWASAN GERBANGKERTASUSILA**

SKRIPSI

Oleh :
Winarni Magdalena
NIM 130810101097

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP KONVERSI
LAHAN DI KAWASAN GERBANGKERTASUSILA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Winarni Magdalena
NIM 130810101097

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Narmi dan Ayahanda Agus Wiyanto yang senantiasa dengan tulus memberikan doa, semangat dan nasehat dalam setiap perjalanan demi mencapai kesuksesan:
2. Adikku tercinta Kukuh Dwi Adianto dan Rafi Maulidyan yang selalu mendukung dan menghibur:
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah mencurahkan ilmu dan membimbing dengan sepenuh hati dengan segala kesabaran:
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain), dan berharaplah kepada Tuhanmu”

(QS Al-Insyirah : 6-8)

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow”

(Albert Einstein)

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri”

(Ibu Kartini)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winarni Magdalena

NIM : 1308101097

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Perkembangan Industri Terhadap Konversi Lahan Di Kawasan Gerbangkertasusila” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali didalam pengamatan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Winarni Magdalena
NIM. 1308101097

SKRIPSI

**DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP KONVERSI
LAHAN DI KAWASAN GERBANGKERTASUSILA**

Oleh :

Winarni Magdalena
NIM.130810101097

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Aisah Jumiati, S. E, M. P

Dosen Pembimbing II : Dr. Moh. Adenan, M.M

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dampak Perkembangan Industri Terhadap Konversi
Lahan di Kawasan Gerbangkertasusila
Nama Mahasiswa : Winarni Magdalena
NIM : 130810101097
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Aisah Jumiati S.E, M.P
NIP. 196809261994032002

Dr. Moh. Adenan M.M
NIP. 196610311992031001

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin. M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP KONVERSI
LAHAN DI KAWASAN GERBANGKERTASUSILA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Winarni Magdalena

NIM : 130810101097

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

10 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

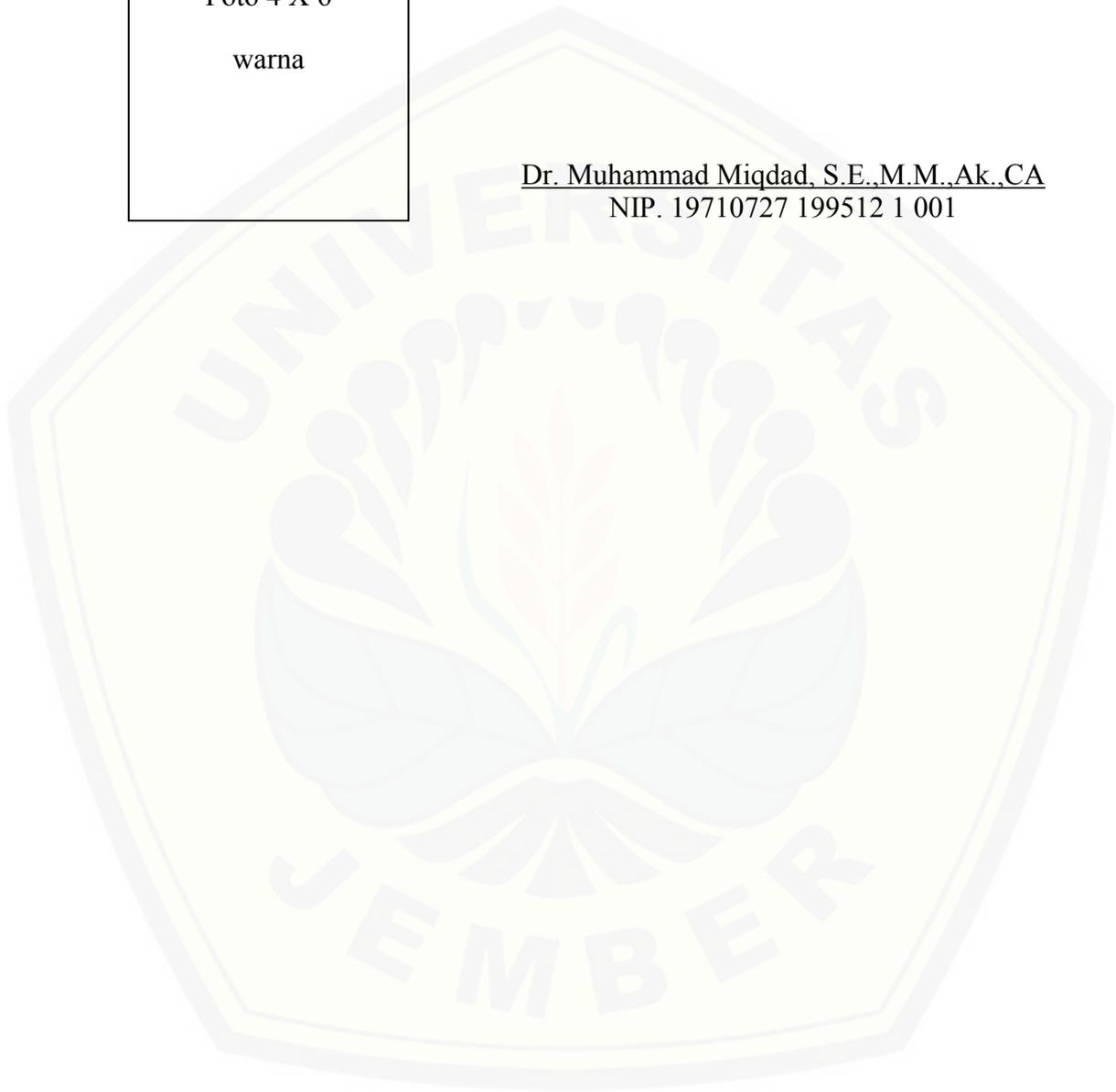
Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001
2. Sekretaris : Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001
3. Anggota : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197106102001122002

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6
warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E.,M.M.,Ak.,CA
NIP. 19710727 199512 1 001



Dampak Perkembangan Industri terhadap Konversi Lahan Di Kawasan
Gerbangkertasusila

Winarni Magdalena

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kawasan Gerbangkertasusila (Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan) merupakan Kawasan metropolitan kedua di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan Industri yang tinggi sebagai aspek terbesar pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan industri terhadap pola konversi lahan pertanian di Kawasan Gerbangkertasusila. Metode analisis yang digunakan yakni panel data yang merupakan kombinasi *time series* (tahun 2010-2015) dan *cross section* (tujuh Kota/Kabupaten) dengan pemilihan model terbaik *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan di Kawasan Gerbangkertasusila dipengaruhi sebesar 58,1% oleh kepadatan penduduk, kontribusi pertanian dan kontribusi industri sedangkan 41,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kepadatan penduduk, dan kontribusi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap konversi lahan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,011 dan 0,007 sedangkan kontribusi pertanian berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,657, semakin tinggi kepadatan penduduk, kontribusi pertanian dan kontribusi industri semakin tinggi kebutuhan lahan yang harus disediakan.

Kata kunci: industrialisasi, kepadatan penduduk, konversi lahan

Impact Of Industry Developments On Land Conversion At Gerbangkertasusila
Zone

Winarni Magdalena

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember

ABSTRACT

Gerbangkertasusila area (Gresik regency, Bangkalan regency, Mojokerto city, Mojokerto regency, Surabaya city, Sidoarjo regency, Lamongan district) is the second metropolitan area in Indonesia with high industrial growth rate as the biggest aspect of economic growth. This study aims to identify the industrial development of agricultural land conversion pattern in Gerbangkertasusila Area. The analysis method used is panel data which is a combination of time series (2010-2015) and cross section (seven cities / regencies) with the best model selection of Random Effect Model (REM). The results showed that land conversion in Gerbangkertasusila area was influenced by 58.1% by population density, agricultural contribution and industrial contribution while 41.9% were influenced by other factors. Population density, and industry contribution have positive and significant effect on land conversion with significance value of 0,011 and 0,007 respectively, while agriculture contribution is insignificant with significance value 0,657, higher of population density, agriculture contribution and industrial contribution of higher land requirement must be provided

Keywords: *industrialization, population density, land conversion*

RINGKASAN

Dampak Perkembangan Industri Terhadap Konversi Lahan Di Kawasan Gerbangkertasusila; Winarni Magdalena, 130810101097; 2017: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangunan di Indonesia sedang terus dikerjakan oleh pemerintah dalam berbagai sektor. Dalam pelaksanaannya, pembangunan di Indonesia dilakukan dengan berbagai strategi dan kebijakan yang ada dan pada akhirnya diharapkan akan memberikan tingkat kemakmuran yang merata kepada seluruh masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya. Salah satunya strategi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia yakni adanya pelaksanaan otonomi daerah. Berbagai gagasan berusaha diwujudkan sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan tidak sedikit pemerintah daerah yang menjalankan kebijakan industrialisasi dalam perekonomiannya. Dengan dijalankannya kebijakan ini, diharapkan pemerintah daerah untuk pertumbuhan dan peningkatan perekonomiannya. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001 : 15).

Pada umumnya saat berkembangnya suatu wilayah menjadi pusat industri akan mempengaruhi perkembangan wilayah yang ada pada sekitar pusat industri. Hal ini akan dimulai dengan banyaknya pembangunan tempat tinggal di dekat pusat industri guna memenuhi kebutuhan para karyawan-karyawan karena tempat tinggal yang dekat dianggap lebih efisien. Sehingga tidak dapat dihindari lahan yang digunakan untuk pembangunan tersebut merupakan lahan pertanian yang produktif. Dengan adanya kondisi tersebut dapat dirumuskan permasalahan bahwa semakin tingginya pertumbuhan industri di kawasan (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) Gerbangkertasusila akan

mengakibatkan besarnya kebutuhan lahan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas pendukung di sekitarnya. Jika pertumbuhan dan permintaan lahan yang semakin tinggi ini tidak diikuti dengan pengolahan tata ruang dan pembangunan yang strategis akan mempengaruhi kemungkinan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kepadatan penduduk, sektor pertanian dan sektor industri terhadap pola konversi lahan di Kawasan Gerbangkertasusila pada tahun 2010-2015. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa *time series* (tahun 2010-2015) dan *cross section* (7 Kota/Kabupaten). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pemilihan model terbaik *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan di kawasan Gerbangkertasusila dipengaruhi sebesar sebesar 58,1% oleh kepadatan penduduk, kontribusi pertanian dan kontribusi industri sedangkan 41,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kepadatan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 terhadap konversi lahan. Ini menunjukkan Pertumbuhan penduduk akan diikuti semakin meningkatnya pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB. Kebijakan yang dimiliki yang berkaitan dengan konversi lahan diantaranya kebijakan tentang penggunaan lahan untuk kawasan industri, kebijakan tentang tata guna lahan, kebijakan tentang izin lokasi dan klarifikasi serta kebijakan tentang proses perizinan pengeringan lahan.

Kontribusi sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,657 terhadap konversi lahan. Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh NSB, yang semula lebih bersifat subsistens dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer (Tambunan, T.H. 2009:49). Dengan adanya pertumbuhan

ekonomi dalam segi industri akan terdapat dampak negatif dan positif dari kebijakan ini.

Kontribusi sektor industri berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 terhadap konversi lahan. Ini menunjukkan sektor industri lebih besar mempengaruhi konversi lahan, Pertimbangan faktor lokasi pada suatu lahan akan memiliki peran yang berbeda atas faktor penggunaan lahan itu sendiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh rencana tata ruang (Sujarto, 1986:55). Pengaruh ketersediaan lahan pada wilayah tertentu dan tingginya permintaan atas penggunaan lahan untuk pembangunan Industri mengakibatkan terjadinya konversi lahan di Kawasan Gerbangkertasusila.

PRAKATA

Segala puji syukur Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Perkembangan Industri Terhadap Konversi Lahan Di Kawasan Gerbangkertasusila”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Aisah Jumiati S.E, M.P selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Moh. Adenan, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
3. Dra. Andjar Widjajanti selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah pension membimbing selama menjadi mahasiswa;
4. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik baru yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
5. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan Ilmu dan Studi Pembangunan yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;

8. Ibunda Narmi, Ayahanda Agus Wiyanto, yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;
9. Adikku tercinta Kukuh Dwi Adianto dan Rafi Maulidyan yang selalu memberi do'a, semangat, dan selalu menghibur setiap waktu.
10. Sahabat-sahabat terbaikku yang telah kuanggap sebagai keluarga, Lina Ariani, Novia Dwi Anggraini, Farah Diar Iskandar, Dini Rohmatul, Usfi Afkarina, Nurhadilah Al Djufri, Nalendra Yogeswara, Denis Sherly Andiah yang selalu memberikan do`a, semangat, motifasi serta dukungan penuh;
11. Teman-teman seperjuangan Ryan, Bram, Nana, Rokhim, Ipow, Dika, Winda, Desi, Agam, yang telah banyak membantu baik materi maupun motivasi sehingga terselesaikannya tugas akhir ini;
12. Teman-teman konsentrasi regional angkatan 2013, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi;
13. Teman-teman Kelompok KKN 02 Kec.Ambulu, Bondowoso;
14. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, dan masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun penulis demi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 14 Oktober 2017

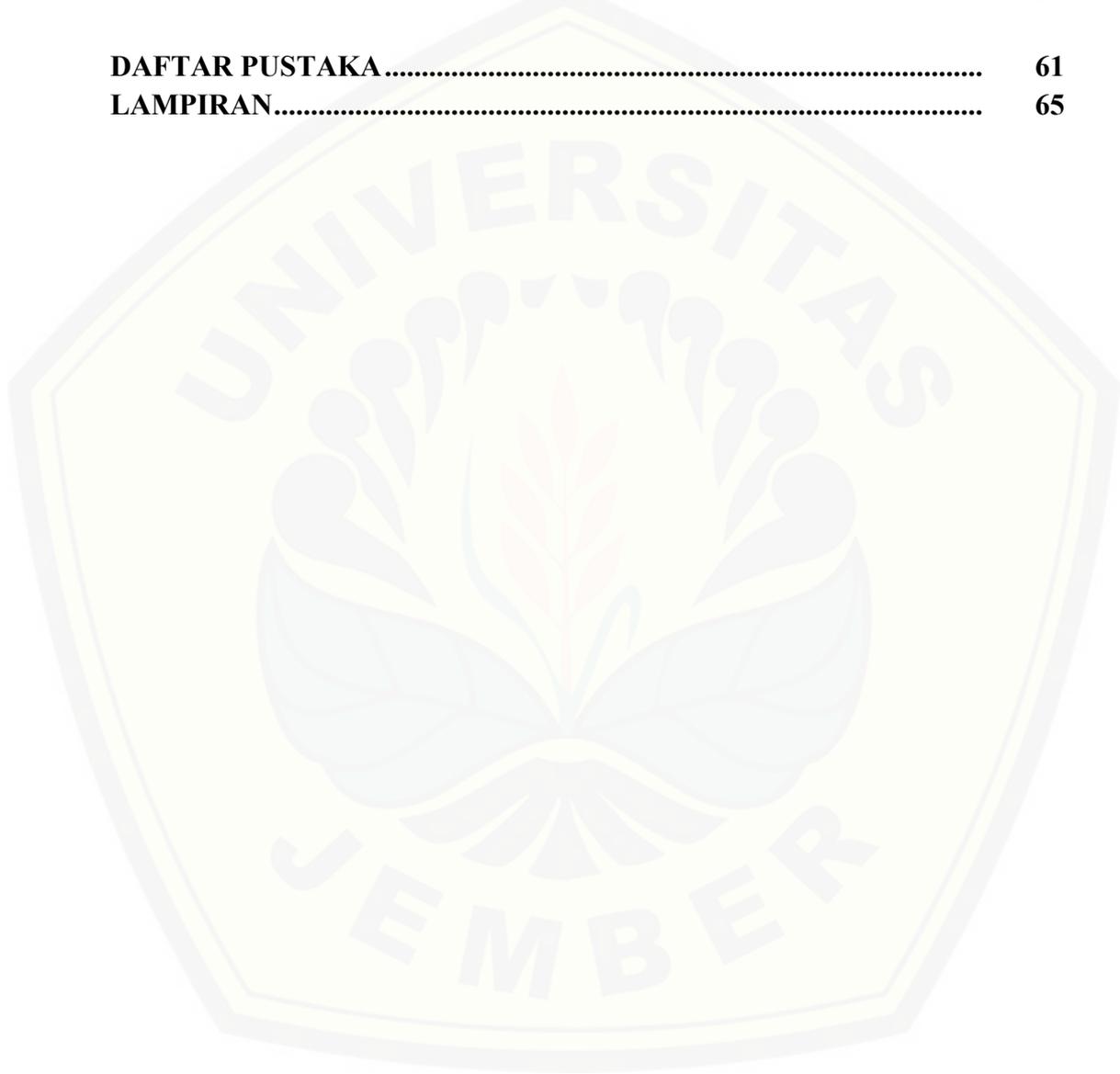
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Pertumbuhan	8
2.1.2 Teori Perubahan Struktur Ekonomi	8
2.1.3 Lahan dan Pola Pemanfaatan Lahan	9
2.1.4 Teori Lokasi	10
2.1.5 Lend Rent Lokasi dan Pasar Lahan	13
2.1.6 Kawasan Perkotaan dan Urbanisasi	14
2.1.7 Hubungan Industrialisasi dan Perkembangan Wilayah .	15
2.2 Penelitian Sebelumnya	17
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Hipotesis Penelitian	27

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4 Metode Analisis Data.....	29
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	29
3.4.2 Metode Regresi Data Panel.....	30
3.4.3 Uji Spesifikasi Model.....	31
3.4.4 Uji Statistik.....	32
3.4.5 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).....	34
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
84.1 Gambaran Umum.....	37
4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Gerbangkertasusila.....	37
4.1.2 Gambaran Perekonomian Kawasan Gerbangkertasusila.....	38
4.1.3 Gambaran Variabel Penelitian.....	44
4.1.4 Konversi Lahan.....	44
4.1.5 Kepadatan Penduduk.....	45
4.1.6 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB.....	46
4.1.7 Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB.....	47
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	48
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel.....	48
4.2.3 Hasil Uji Hausman Tes.....	50
4.2.4 Uji Statistik.....	50
4.2.5 Uji F.....	50
4.2.6 Uji t.....	51
4.2.7 Uji Koefisien Determinasi.....	51
4.2.8 Uji Ekonometrika.....	52
4.2.9 Uji Multikolinieritas.....	52
4.2.10 Uji Autokorelasi.....	53
4.2.11 Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.2.12 Uji Normalitas.....	53
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Konversi Lahan.....	54
4.3.2 Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Konversi Lahan.....	55

4.3.3 Pengaruh Kontribusi Industri Terhadap Konversi Lahan.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pola Penggunaan Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Di Jawa Timur Tahun 1989-1996	4
2.1 Penelitian Sebelumnya	22
4.1 Demografi Kawasan Gerbangkertasusila	38
4.2 Struktur Ekonomi Kabupaten Gresik Tahun 2012	40
4.3 Data Konversi Lahan Kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 6 tahun	45
4.4 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kawasan Gerbangkertasusila selama 6 tahun	46
4.5 Data Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PSRB di Kawasan Gerbangkertasusila selama 6 tahun	47
4.6 Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kawasan Gerbangkertasusila selama 6 tahun	47
4.7 Hasil Statistik Deskriptif	48
4.8 Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Fixxed Effect..	49
4.9 Hasil Uji Hausman Tes	50
4.10 Hasil Uji F	50
4.11 Hasil Uji t	51
4.12 Hasil Koefisien Determinasi	52
4.13 Hasil Uji Multikolinieritas	52
4.14 Hasil Uji Autokorelasi	53
4.15 Hasil Uji <i>White</i>	53
4.16 Hasil Uji <i>Jarque-Berra Test</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pola Susunan Kawasan Kota Menurut Von Thunen.....	11
2.2 Pola Susunan Kota Menurut Hoyt.	12
2.3 Kerangka konseptual.....	26
4.1 Peta Administratif Gerbangkertasusila.	37
4.2 Kontribusi PDRB Gerbangkertasusila terhadap Provinsi Jawa Timur 2015.....	39
4.3 Wilayah Administratif Kabupaten Gresik.....	40
4.4 Wilayah Administratif Kabupaten Bangkalan.	41
4.5 Wilayah Administratif Kabupaten Mojokerto.	41
4.6 Wilayah Administratif Kota Mojokerto.....	42
4.7 Wilayah Administratif Kota Surabaya.	43
4.8 Wilayah Administratif Kabupaten Sidoarjo.....	43
4.9 Wilayah Administratif Kabupaten Lamongan.	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi Data.....	65
2. Statistik Deskriptif.....	67
3. Uji Hausman Test.....	67
4. Analisis Regresi Data Panel.....	68
5. Uji Asumsi Klasik.....	69
6. Uji Normalitas.....	69
7. Uji Multikolinieritas.....	69
8. Uji Heteroskedastisitas.....	70
9. Uji Autokorelasi.....	70
10. Uji t.....	71
11. Uji F.....	71
12. Uji Koefisienan Determinasi.....	71
13. Dw-tabel.....	72

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia terus dikerjakan oleh pemerintah dalam berbagai sektor. Dalam pelaksanaannya, pembangunan di Indonesia dilakukan dengan berbagai strategi dan kebijakan yang pada akhirnya diharapkan akan memberikan tingkat kemakmuran yang merata kepada seluruh masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya. Salah satunya strategi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia yakni adanya pelaksanaan otonomi daerah (UU No.25 Tahun 2000).

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya dan kepentingan masyarakatnya sesuai peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah untuk pertama kalinya dijalankan pada masa reformasi, dan dilaksanakan hingga kini dan dirumuskan pada (UU No.32 tahun 2004). Saat kebijakan Otonomi daerah telah diberikan pemerintah pusat kepada daerah maka daerah tersebut secara langsung bertanggung jawab atas berjalannya kebijakan-kebijakan yang ada, daerah diharuskan merumuskan sendiri segala macam urusan daerahnya selain masalah hukum.

Dengan adanya otonomi daerah pemerintah mengharapkan agar setiap daerah-daerah dapat terus terpacu untuk berkembang. Pemerintah daerah mengharapkan nantinya setiap daerah akan terus menggali potensi-potensi ekonomi yang ada pada daerahnya, baik itu potensi SDA maupun potensi SDM nya. Diletakkannya kuasa penuh atas suatu daerah pada pemerintah daerah bukannya tanpa alasan, alasan yang paling mendasar adalah karena pemerintah daerah lebih mengetahui potensi-potensi yang ada pada daerahnya sendiri. Selain berbagai potensi diharapkan pemerintah daerah dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada daerahnya sendiri dibandingkan pemerintah pusat (BPH dan DPHAM,2001).

Berbagai gagasan berusaha diwujudkan sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan tidak sedikit pemerintah daerah yang menjalankan kebijakan

industrialisasi dalam perekonomiannya. Dengan dijalankannya kebijakan ini, diharapkan pemerintah daerah untuk pertumbuhan dan peningkatan perekonomiannya (Sjafrizal, 2008).

Industri merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah baik di Indonesia maupun dalam lingkup daerah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah salah satu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dan diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001 : 15).

Hal ini didorong oleh proses transformasi dalam struktur perekonomiannya dimana penurunan sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu kira-kira dari 40,1% pada tahun 1970-an menjadi 14,43% pada tahun 2013, sedangkan sumbangan sektor industri meningkat dari 28,99% menjadi 51,34% pada tahun 2013 (BPS Jatim dalam angka, 2000 : 2013).

Pertumbuhan ekonomi pada aspek industri akan mempunyai dampak negatif dan positif. Hal ini dapat berdampak bagi pada kehidupan sosial ekonomi pada pemerintah maupun masyarakat. Salah satu dampak yang sangat besar dan langsung dirasakan adalah atas kebutuhan lahan yang semakin besar.

Saat perkembangan sektor industri terus meningkat maka akan mempengaruhi permintaan atas tanah/lahan yang semakin besar juga. Sementara jumlah ketersediaan tanah yang ada tidak dapat bertambah, dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk mengakibatkan permintaan lahan dan mendorong beralih fungsinya lahan pertanian untuk kepentingan sektor industri. Permasalahan alih fungsi lahan atau konversi lahan menjadi sorotan yang penting hingga saat ini dimana konversi lahan terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan konversi lahan pada tahun 1993-2003 diperkirakan menjadi dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan tahun 1983-1993, yaitu sekitar 80.000 -

100.000 Ha lahan per tahunnya. Pulau Jawa merupakan wilayah dengan permintaan konversi lahan terbesar dengan nilai 54% dibandingkan pulau Sumatera yang hanya 38%. Alih fungsi lahan pertanian juga terjadi di sebagian besar wilayah di Indonesia dimana konversi lahan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri, perumahan, dan kebutuhan pembangunan sarana – prasarana (Dinas Pertanian Jatim, 2003).

Hingga saat ini konversi lahan yang tinggi terasa pada sebagian besar kota-kota besar di wilayah pulau Jawa yang dianggap menjadi kota-kota pusat pertumbuhan ekonomi dan industri. Ketersediaan lahan yang relatif tetap tanpa adanya ketersediaan lahan yang lebih besar akan meningkatkan nilai kompetitif penggunaan lahan itu sendiri. Pada akhirnya akan mengakibatkan pilihan alternatif atas penggunaannya seperti sektor industri, pemukiman, sektor perdagangan maupun dalam sektor pertanian dan yang mengakibatkan penggunaan lahan akan lebih diprioritaskan pada penggunaan lahan dengan nilai kompetitif yang lebih besar (Dinas Pertanian Jatim, 2002).

Pada Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Timur merupakan wilayah dengan konversi lahan pertanian yang cukup tinggi. Pola penggunaan alih fungsi lahan pertanian sawah di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan jika peruntukan terbesar alih fungsi lahan adalah kepada sektor industri dan pemukiman. Hal tersebut juga terjadi karena perkembangan sektor industri merupakan prioritas dalam pembangunan perekonomian nasional.

Tabel 1.1 Pola Penggunaan Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Di Jawa Timur tahun 2008-2012.

Jenis Lahan	(Ha)				
	2008	2009	2010	2011	2012
Lahan Sawah	927,454	932,988	933,681	931,107	930,431
Sawah Non Irigasi	245,040	237,673	239,939	240,703	243,018
Lahan Sawah yang Dialih Fungsikan (Industri dan Pemukiman)	1,673,605	1,672,964	1,682,404	1,666,654	1,342,850

Sumber: Dinas Pertanian, 2012.

Dalam jangka panjang sektor industri akan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Pada tahun 2008 luas lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi lahan Industri dan Pemukiman telah mencapai 1,673,605 Ha dengan jumlah lahan sawah yang hanya 927,454 Ha. Dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian sawah maupun non irigasi telah bergeser fungsinya, yakni digunakan untuk pembangunan industri dan pemukiman. Jawa Timur memiliki peranan penting dalam perkembangan sektor industri pengolahan di Indonesia, sekitar 20% nilai tambah yang dihasilkan industri pengolahan nasional didapat dari Jawa Timur (Dinas Pertanian Jatim, 2012).

Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 3, yaitu Pokok-pokok arahan kebijaksanaan pembangunan, pokok-pokok arahan fungsi kawasan dan pokok-pokok arahan struktur ruang wilayah. (Pemkab Pasuruan: 2004, 4-5). Tindak lanjut dari kebijakan tersebut pembangunan industri dilanjutkan ke beberapa kabupaten/kota seperti Sidoarjo, Surabaya, Jombang dan Pasuruan. Kawasan industri yang berada di Sidoarjo adalah Sidoarjo Industrial Estate Brebek (SIEB) dengan luas 87 Ha, Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) di Surabaya dengan luas lahan 245 Ha oleh pemerintah Kota Surabaya serta Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) di Pasuruan dengan luas lahan 518 Ha yang merupakan kawasan paling luas di antara ketiga kawasan tersebut (Tita Agustina, 2015).

Pada dasarnya pengalihan fungsi lahan merupakan dampak perubahan struktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan dan perkotaan) hingga akhirnya mendorong perubahan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian, dimana dialih fungsikannya lahan pertanian yang produktif untuk kepentingan sektor industri.

Kawasan Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan (Gerbangkertasusila) merupakan salah satu satuan wilayah pembangunan (SWP) yang berada di Provinsi Jawa Timur. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Glaeser dan Khan (2003) kawasan ini memiliki sektor unggulan industri serta memiliki kedekatan lokasi. Gerbangkertasusila menjadikan Surabaya menjadi pusat kegiatan ekonominya, dimana kawasan ini merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia. Dengan demikian kawasan ini dapat dikatakan setara dengan Jabodetabek di Jakarta.

PDRB kawasan Gerbangkertasusila dari tahun 2011 dan 2015 selalu mengalami kenaikan. Kota Surabaya, sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian tetap menjadi pendukung utama dalam pembentukan PDRB Jawa Timur, baik pada tahun 2011 maupun pada tahun 2015. Pada tahun 2015, Kota Surabaya memberikan kontribusi tertinggi sebesar 42%, diikuti dengan Kabupaten Sidoarjo 19%, Kabupaten Gresik 14%, Kabupaten Mojokerto 10%, Kabupaten Lamongan 6%, Kota Mojokerto 5% dan terendah pada Kota Bangkalan 4%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan Gerbangkertasusila yang lain yang jauh dibawahnya (BPS Dalam Angka, 2015).

Dengan terus meningkatnya jumlah PDRB di kawasan Gerbangkertasusila, posisi geografis dan kemudahan aksesibilitas yang strategis dengan wilayah pusat pertumbuhan ekonomi di Surabaya dan Sidoarjo, akan mempengaruhi aktifitas sosial dan ekonomi, baik dalam sektor industri, pemukiman, transportasi dan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya saat berkembangnya suatu wilayah menjadi pusat industri akan mempengaruhi perkembangan wilayah yang ada pada sekitar pusat industri. Hal ini akan dimulai dengan banyaknya pembangunan tempat tinggal di dekat pusat industri guna memenuhi kebutuhan para karyawan-karyawan karena tempat tinggal yang dekat dianggap lebih efisien. Sehingga tidak dapat dihindari lahan yang digunakan untuk pembangunan tersebut merupakan lahan pertanian yang produktif.

Dengan adanya kondisi tersebut dapat dirumuskan permasalahan bahwa semakin tingginya pertumbuhan industri di kawasan Gerbangkertasusila akan mengakibatkan besarnya kebutuhan lahan untuk memenuhi fasilitas-fasilitas pendukung di sekitarnya. Jika pertumbuhan dan permintaan lahan yang semakin tinggi ini tidak diikuti dengan pengolahan tata ruang dan pembangunan yang strategis akan mempengaruhi kemungkinan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan di sekitarnya. Dari uraian tersebut dapat diperoleh permasalahan, yaitu:

- a. apakah kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian menjadi industri di kawasan Gerbangkertasusila ?
- b. apakah kontribusi kepadatan penduduk berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian di kawasan Gerbangkertasusila ?
- c. apakah kontribusi Industri berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian di kawasan Gerbangkertasusila ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

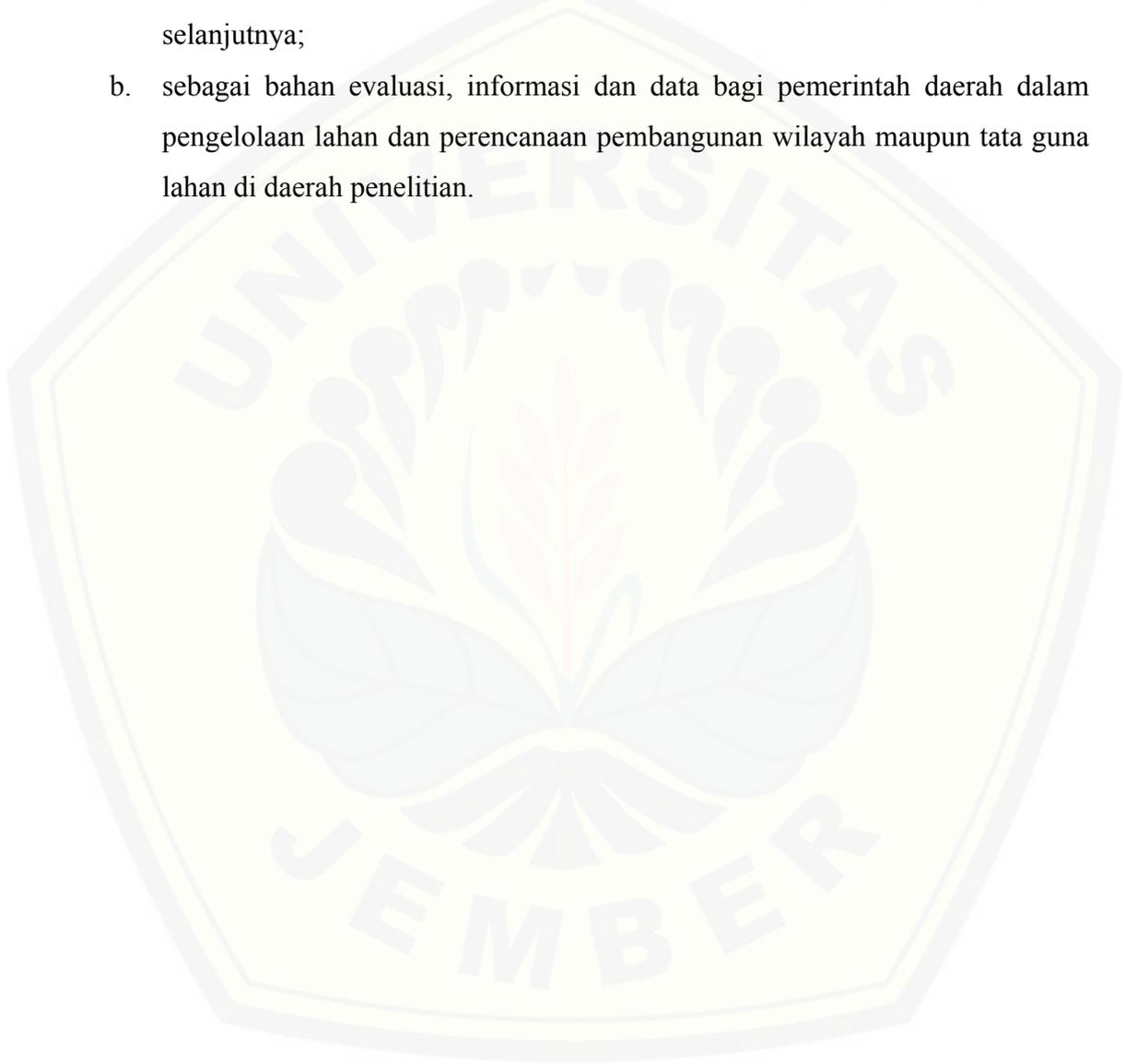
- a. mengetahui pengaruh kontribusi sektor pertanian terhadap konversi lahan pertanian menjadi industri di kawasan Gerbangkertasusila;
- b. mengetahui pengaruh kontribusi kepadatan penduduk terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian di kawasan Gerbangkertasusila;

- c. mengetahui pengaruh kontribusi Industri terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian di kawasan Gerbangkertasusila;

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. bahan atau sumber informasi dan literatur bagi kegiatan penelitian selanjutnya;
- b. sebagai bahan evaluasi, informasi dan data bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan lahan dan perencanaan pembangunan wilayah maupun tata guna lahan di daerah penelitian.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan terus meningkat merupakan kondisi utama atau sebuah keharusan bagi suatu kelangsungan pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan sebuah Negara. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk akan diikuti semakin meningkatnya tingkat konsumsi sehari-hari, maka perlu adanya penambahan pendapatan setiap tahunnya (Tambunan, T.H. 2001:72).

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja sebagai sumber pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tanpa diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB (Tambunan, T.H. 2001:41).

Pada dasarnya proses pembangunan ekonomi yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Dalam teorinya, mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi 2, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama.

2.1.2 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan PDB akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang

didominasi oleh sektor-sektor nonprime, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktifitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1988).

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh NSB, yang semula lebih bersifat subsistens dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer (Tambunan, T.H. 2009:49).

Pada dasarnya teori Chenery memiliki kerangka pemikiran yang sama pada model Lewis. Teori Chenery biasanya disebut dengan teori *pattern of development*, yang memfokuskan perubahan struktur pada tahapan proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang yang kemudian mengalami transformasi dari pertanian tradisional menjadi sektor-sektor industri sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurutnya transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa *output* sektoral terhadap PDB.

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural didefinisikan atas suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1992).

2.1.3 Lahan dan Pola Pemanfaatan Lahan

Lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisik berupa relief atau topografi, iklim, tanah dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan (Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 1991:71).

Lahan adalah tanah/lahan yang memiliki arti dan fungsi sosioekonominya bagi masyarakat luas, dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan. Ruang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya (Dirjen Cipta Karya, 1997).

Hoover memberikan pengertian terhadap lahan sebagai ruang atau “*space*”. Pengertian ini memandang lahan dari sudut ekonomi regional atau sudut pembangunan wilayah (Turangan, 2002).

Pola pemanfaatan ruang merupakan bentuk hubungan dalam berbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertanahan, fungsi lindung, budidaya dan estetika lingkungan dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang. Bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi serta karakter kegiatan manusia, dan kegiatan alam. Pola pemanfaatan ruang daerah memberi gambaran tentang pola lokasi, sebaran pemukiman, tempat kerja, industri, dan pertanian serta pengolahan lahan pedesaan dan perkotaan (Dirjen Cipta Karya, 1988:85).

Tata guna lahan “*land use*” merupakan pola atau perwujudan dari system aktivitas kota dalam ruang dan lokasi tertentu, dimana ketiganya (aktivitas, guna lahan dan lokasi) berinteraksi dan mempunyai hubungan timbal balik (Chapin, 1992:316).

2.1.4 Teori Lokasi

Teori Von Thunen adalah model tata guna lahan sederhana, didasarkan pada suatu titik permintaan dalam satu lingkungan ekonomi pedesaan yang mempunyai struktur pasar sempurna. Diasumsikan bahwa seluruh wilayah dapat dijangkau tetapi terisolasi sehingga tidak ada kegiatan ekspor impor. Maka alokasi lahan akan mengikuti pola kawasan komoditi berbentuk lingkaran dengan kota sebagai pusatnya sekaligus sebagai tempat pemukiman, kemudian area sawah, tegalan, kebun hingga terakhir adalah hutan. Bentuk lingkaran tidak harus simetris

tergantung akses atau pola yang ada, misalnya mengikuti akses jalan atau sungai. Jika digambarkan lingkaran simetris seperti pada Gambar 2.1.



Keterangan :

P = Pasar

Cincin 1 = Pusat industri/kerajinan

Cincin 2 = Pertanian intensif (produksi susu dan sayur-sayuran)

Cincin 3 = Wilayah hutan (untuk menghasilkan kayu bakar)

Cincin 4 = Pertanian ekstensif (dengan rotasi 6 atau 7 tahun)

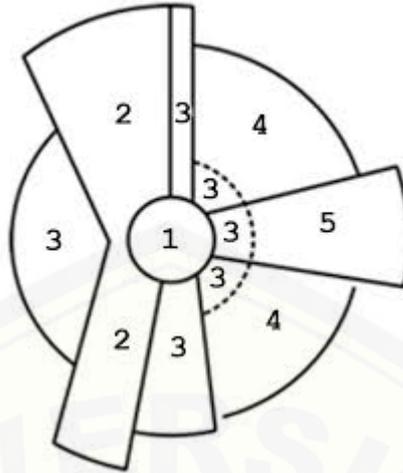
Cincin 5 = Wilayah peternakan

Cincin 6 = Daerah pembuangan sampah

Gambar 2.1 Pola susunan kawasan kota menurut Von Thunen

Homer Hoyt mengemukakan gagasan pengganti konsentrasi kawasan kedudukan relative, tempat kerja dan belanja terhadap tempat pemukiman, pendekatan sektor menggambarkan jaringan transportasi yang dianggap homogen oleh Burges, diaplikasikan sesuai dengan keadaan jalan sesuai keadaan jalan Amerika Serikat pada saat itu. Hoyt memberikan kesimpulan bahwa jaringan transportasi mampu memberikan jangkauan yang lebih tinggi dan ongkos yang lebih murah terhadap kawasan lahan tertentu, apabila digambarkan kawasan hampir sama dengan bentuk Burges.

Burges menganalogikan pusat pasar dengan pusat kota *central bussines district* (CBD). CBD merupakan tempat yang lebih banyak digunakan untuk kantor, pusat pertokoan, bank dan perhotelan. Berbeda dengan apa yang dimaksudkan Von Thunen yang menggambarkan pola kawasan untuk berbagai komoditi, bagi Burges pola tersebut untuk berbagai kegiatan ekonomi. Asumsi yang digunakan sama, semakin jauh dengan CBD maka nilai *rent* ekonomi semakin kecil. Namun Burges lebih menekankan pada faktor jarak komutasi ke tempat kerja dan tempat belanja sebagai faktor utama dalam tata guna lahan di perkotaan. Jadi, Burges lebih menekankan pada tempat orang bermukim relatif terhadap tempat kerja dan tempat belanja (Barlowe, 1978:62) seperti pada Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2 Pola Susunan Kota menurut Hoyt

Keterangan:

1. Sektor pusat kegiatan bisnis yang terdiri atas bangunan-bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, dan pusat perbelanjaan.
2. Sektor kawasan industri ringan dan perdagangan.
3. Sektor kaum buruh atau kaum murba, yaitu kawasan permukiman kaum buruh.
4. Sektor permukiman kaum menengah atau sektor madya wisma.
5. Sektor permukiman adi wisma, yaitu kawasan tempat tinggal golongan atas yang terdiri dari para eksekutif dan pejabat.

Teori ini berpendapat:

1. daerah-daerah yang memiliki harga tanah atau sewa tanah tinggi biasanya terletak di luar kota.
2. Daerah-daerah yang memiliki sewa tanah dan harga tanah yang rendah merupakan jalur-jalur yang bentuknya memanjang dari pusat kota ke daerah perbatasan.

Model Hoyt lebih menekankan pada peran jaringan transportasi terhadap suatu lahan, faktor jaringan transportasi yang baik akan membuat kawasan perumahan kelas atas menyambung dengan CBD. Lahan yang memiliki akses kurang baik akan dihuni oleh kelompok kelas bawah yang letaknya diluar lingkungan kawasan grosir dan industri.

2.1.5 Lend Rent Lokasi dan Pasar Lahan

Barlow menjelaskan hubungan antara nilai *land rent* dan alokasi sumber daya lahan di antara berbagai kompetisi penggunaan kegiatan. Sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi, sehingga sektor tersebut berada pada kawasan strategis, sebaliknya sektor yang kurang mempunyai nilai komersial maka nilai *rent*nya semakin kecil. Land rent diartikan sebagai *locational rent* (Barlow, 1978:75).

Barlow mengemukakan bahwa nilai rent sumber daya lahan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Sewa kontrak (*contract rent*);
- b. Sewa lahan (*land rent*);
- c. Nilai *rent* ekonomi dari lahan (*economic rent*).

Economic rent sama halnya dengan surplus ekonomi yakni merupakan kelebihan nilai produksi total di atas biaya total (Suparmoko, 1989:33). Selanjutnya menurut Anwar (1990:28), lahan sekurang-kurangnya memiliki empat jenis *rent*, yaitu:

- 1) *Ricardian rent*, menyangkut fungsi kualitas dan kelangkaan lahan;
- 2) *Locational rent*, menyangkut fungsi aksesibilitas lahan;
- 3) *Ecological rent*, menyangkut fungsi ekologi lahan;
- 4) *Sociological rent*, menyangkut fungsi sosial dari lahan.

Secara fisik lahan adalah aset yang tidak dipengaruhi oleh penurunan nilai dan harga bahkan berbatas waktu, selain itu secara lahan pula merupakan aset yang tiba-tiba memiliki keterbatasan dan tidak dapat bertambah besar dan luas, misalnya melalui usaha reklamasi. Lahan secara fisik tidak dapat dipindahkan, walaupun lahan juga memiliki fungsi dan penggunaan (*land function and use*) dapat berubah tetapi lahan itu sendiri bersifat tetap (*stationer*). Atas sifat ini, dapat ditentukan penetapan harga suatu lahan akan sangat bersifat spesifik oleh permintaan dan ketersediaan (*supply and demand*) lahan pada suatu wilayah tertentu. Pertimbangan faktor lokasi pada suatu lahan akan memiliki peran yang berbeda atas faktor penggunaan lahan itu sendiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh rencana tata ruang (Sujarto, 1986:55).

Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah merupakan *resultante* dari berbagai aspek dan faktor. Ukuran umum yang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari wilayah yang bersangkutan. Hal ini juga mendasari pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah akan mendorong perubahan yang meningkat pada permintaan lahan untuk berbagai kebutuhan, misalnya kebutuhan dalam bidang pertanian, industri, jasa dan kegiatan lainnya.

Penggunaan konversi lahan sawah tidak terlepas dari situasi yang mendasari ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh semakin cepat. Pertumbuhan sektor tersebut menjadikan diperlukannya lahan secara luas dan lebih luas lagi. Apabila terdapat lahan persawahan lebih dekat dengan sumber ekonomi dapat dipastikan akan menggeser nilai gunanya ke bentuk lain seperti untuk pemukiman, industri manufaktur, dan fasilitas infrastruktur.

Hal ini dipengaruhi karena terjadinya *land rent* per satuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi dari pada yang dihasilkan lahan persawahan. Namun, konversi lahan sawah yang terjadi dapat ditentukan oleh pertumbuhan sektor tanaman pangan, dalam hal ini memberikan proksi mengenai nilai hasil sawah. Apabila nilai PDRB sektor tanaman pangan relatif cukup tinggi terhadap nilai produksi kotor daerah (PDRB) keseluruhan, maka konversi lahan sawah mungkin masih dapat dihindari (Anwar, 1993:25).

2.1.6 Kawasan Perkotaan dan Urbanisasi

Populasi penduduk perkotaan di dunia sekarang ini hampir sama besarnya dengan jumlah penduduk pedesaan. Hingga saat ini kenaikan jumlah penduduk dunia akan berasal dari pertumbuhan pada kawasan perkotaan. Hal ini yang mengakibatkan semakin banyaknya negara-negara yang menjadi lebih urban (*urbanized*) seiring dengan semakin majunya sebuah pembangunan di negara-negara maju maupun negara berkembang. Selain itu urbanisasi disrtikan sebagai suatu proses perubahan masyarakat dan kawasan dalam suatu wilayah yang non-urban menjadi urban (Ir. Triatno, 1996)

Migrasi besar-besaran ke kota merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan jumlah penduduk di suatu wilayah di perkotaan biasanya banyak terjadi di negara berkembang. Akan tetapi terjadinya proses migrasi terkadang menimbulkan gejala ataupun masalah yang sulit dihindari, misalnya semakin padatnya jumlah penduduk di kota, semakin meningkatnya jumlah pencari kerja dan tidak seimbangny jumlah lapangan pekerjaan, serta semakin berkembangnya wilayah-wilayah kumuh dan masalah lingkungan lainnya.

Dengan semakin tingginya jumlah penduduk yang masuk daerah perkotaan maka akan menimbulkan dibutuhkannya wilayah yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Dan yang paling sering terjadi adalah beralih fungsinya lahan sawah menjadi lahan tempat tinggal seperti perumahan-perumahan baru, karena dianggap memiliki nilai potensial yang lebih tinggi dibandingkan hanya menjadi lahan sawah. Inilah yang mengakibatkan terjadinya konversi lahan sawah untuk kepentingan lainnya.

Kota adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Otonomi Daerah UU No.22, 1999).

Pertambahan penduduk juga menyebabkan kebutuhan akan pangan yang harus dipenuhi oleh sektor pertanian yang meningkat pula, yang berarti juga kebutuhan akan lahan pertanian mengalami peningkatan sebagai upaya penyediaan pangan (Sughandy, 1994:23).

2.1.7 Hubungan Industrialisasi dan Perkembangan Wilayah

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (W.J.S. Poerwadarminta).

Peroux dalam Arsyad, mengemukakan sebuah teori Pusat Pertumbuhan (*Pole Growth*) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak terpakai di berbagai Negara. Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan atau perkembangan dengan intensitas yang berbeda. Teori ini

berkesinambungan dengan adanya industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi pada suatu daerah. Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju dan akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999).

Indikator utama tingkat perkembangan industri adalah sumbangan keluaran (output) industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Sejumlah ahli telah berupaya menetapkan tingkat-tingkat perkembangan ekonomi dan industri secara bersamaan. Rostow menetapkan 5 tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) tingkat tradisional, (2) syarat untuk tinggal landas, (3) tinggal landas, (4) dorongan menuju kemalangan, dan (5) tingkat konsumsi massal (Rostow dalam Robert H. Lauer, 1993:411).

Selanjutnya pola perkembangan ekonomi dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Tipologi Klassen (Widodo, 2006) dapat diklasifikasikan menjadi: (a) Daerah yang Maju dan Tumbuh Cepat (*Rapid growth region*); (b) Daerah Maju tetapi Tertekan (*Retarded Region*); (c) Daerah Berkembang Cepat (*Growth Region*); (d) Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*).

Badan PBB untuk pembangunan Industri (UNIDO) atau Bank Dunia menyatakan bahwa indikator dalam perkembangan pembangunan dapat dilihat dari sejauh mana tahap industrialisasi pada suatu negara, hal ini dapat dilihat terutama dari negara-negara berkembang. Tahap-tahap pertumbuhan pada sektor industrialisasi dianggap jauh lebih memperlihatkan proses perkembangan industri dibandingkan dengan tahap-tahap pada sektor pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow.

Secara umum sektor non pertanian pada PDRB yaitu keseluruhan sektor penyumbang nilai PDRB selain dari sektor pertanian. Dengan penerapan Industrialisasi pada suatu daerah pada dasarnya kontribusi sektor pertanian akan semakin mengecil dalam jangka panjang dan sebaliknya sektor non pertanian akan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat secara umum pada wilayah Indonesia penurunan sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

yaitu kira-kira dari 40,1% pada tahun 1970-an menjadi 4,83% pada tahun 2008, dan tren penurunan ini terus terjadi sampai pada saat ini (BPS, 2009).

Kebijakan Industrialisasi dan dipermudahnya proses investasi di Indonesia akan semakin menarik perhatian para investor untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya nilai investasi akan mengakibatkan diperlukannya lahan baru yang semakin luas untuk dibangunnya pusat-pusat industri baru dan dipastikan menimbulkan terjadinya konversi lahan yang terus-menerus guna memenuhi jumlah lahan yang diminta oleh investor.

Sebagian lahan sawah tidak dilakukan konversi lahan secara langsung oleh petani tetapi oleh pihak lain yaitu pembeli, sehingga proses konversi lahan sawah lewat proses jual beli (secara hak milik ataupun penguasaan lahan). Hampir 70% proses jual beli lahan sawah melibatkan pemerintah, yaitu mengenai izin lokasi dan izin pembebasan (Somaji, 1994:129).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Rafael P. Somaji (1994), dengan judul “Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampak Lahan Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur” ini memiliki tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan tentang dinamika konversi lahan sawah di tingkat petani dan wilayah, faktor-faktor yang diperkirakan menjadi pendorong dan penghambat proses konversi lahan sawah, proses konversi di tingkat petani dan dampak konversi terhadap petani di Jawa Timur selama kurun waktu 1981-1990. Hal ini terlihat dari analisis Box-Cox, dimana parameter atas urbanisasi dan kepadatan penduduk, proporsi tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja yang ada berpengaruh kuat pada elastisitas peluang negatif. Perkembangan sawah yang dikonversi guna peruntukkan non pertanian di Jawa Timur selama kurun waktu 1981-1990 adalah 0,46% sedangkan non sawah 0,67% per tahun. Hingga tahun 2008 diperkirakan Jawa Timur akan kehilangan lahan sawah seluas 95.000 Ha yang digunakan untuk non pertanian dimana sekitar 71% untuk pemukiman.

Dewa Putu Arwan Suputra (2012), dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung” ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan dan mendominasi alih fungsi lahan pada lokasi penelitian. Variabel yang mewakili setiap faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Subuk Daksina ada 14 variabel yaitu variabel penghasilan lahan, fungsi lahan, keadaan lahan kering, lokasi lahan, perbatasan pusat kota, keadaan lahan basah mewakili faktor kondisi lahan; variabel terhimpit pemukiman, pertumbuhan penduduk mewakili faktor ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk); variabel nilai jual lahan, biaya produksi, kebutuhan tempat tinggal keluarga mewakili faktor pemanfaatan lahan (untuk kepentingan sendiri); dan variabel digunakan sebagai sarana jalan, saluran irigasi, peluang kerja di sektor lain menjanjikan mewakili faktor ketidakefektifan lahan dimana penelitian ini menggunakan analisis faktor program SPSS Statistic 17.0. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat empat faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina, yaitu faktor kondisi lahan, factor ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk), faktor pemanfaatan lahan (untuk kepentingan sendiri dan faktor ketidakefektifan lahan).

Akhirudin Yanuar (2003), dengan judul “Analisis Konversi Lahan Dari Sektor Non Pertanian Di Kabupaten Jember” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk, PDRB, tenaga kerja di sektor pertanian dan *dummy* terhadap luas perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian ke non pertanian di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan mulai tahun 1990 sampai tahun 2000. Data berupa data sekunder di tiga Kecamatan kota, Kaliwates, Patrang, dan Sumpalsari. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepadatan penduduk (X1), PDRB (X2), tenaga kerja sektor pertanian (X3), dummy (D) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap luas konversi lahan, hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (29,027 > 8,64).

Anton Supriyadi (2004), dengan judul “Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan proses Konversi Lahan Pertanian” dengan mengambil studi kasus di Kabupaten

Pasuruan ini memfokuskan pada kajian tentang alih fungsi lahan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi alih fungsi lahan dan kebijakan lahan yang berada di wilayah tersebut, mengetahui aspek-aspek dari kebijakan yang memberikan peluang terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di tingkat wilayah dan di tingkat petani. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus. Data dan informasi yang disajikan diperoleh dengan menggunakan kombinasi strategi pendekatan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Dari penelitian ini di dapatkan bahwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Wilayah Kabupaten Pasuruan cukup tinggi. Kebijakan yang dimiliki yang berkaitan dengan konversi lahan diantaranya kebijakan tentang penggunaan lahan untuk kawasan industri, kebijakan tentang tata guna lahan, kebijakan tentang izin lokasi dan klarifikasi serta kebijakan tentang proses perizinan pengeringan lahan. Pada dasarnya setiap kebijakan yang dikeluarkan bertujuan untuk menghambat laju konversi lahan dari pertanian ke non pertanian, namun di lapangan kebijakan tersebut tidak menjadi system kontrol yang efektif sehingga konversi lahan terus terjadi.

Fanny Anugerah K (2005), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang” ini bertujuan antara lain untuk mengidentifikasi perkembangan dan pola konversi lahan sawah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konversi dan dampaknya terhadap struktur perekonomian wilayah Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, *Location Quotient (LQ)*, surplus pendapatan/tenaga kerja dan elastisitas pendapatan/tenaga kerja. Berdasarkan analisis regresi, hasil pendugaan menunjukkan koefisien determinasi ($adj-R^2$) sebesar 92,5% yang artinya peubah yang dimasukkan dalam model mampu menerangkan perilaku (keragaman) dari peubah konversi lahan sawah sebesar 92,5%. Selain itu nilai dari probabilitas-F menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel penjelas berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%.

Abdullah (2010), dengan judul “Pengaruh perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang” ini

bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni; Kebutuhan lahan Industri dan Sektor Industri di wilayah Kecamatan Bergas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil survey, dan data sekunder berupa data *time series* selama 5 tahun terakhir, serta data-data yang berbentuk peta. Data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis spasial dengan tumpang tindih (*Overlay*). Hasil analisis terhadap data statistik memperlihatkan perkembangan industri terjadi di hampir semua wilayah dan didominasi oleh industri pakaian jadi. Perkembangan industri juga mempengaruhi pola pemanfaatan lahan, yang berubah dari pola berbentuk rantai terputus menjadi rantai yang menyambung menyerupai gurita. Dari hasil survey diketahui bahwa 40,5% dari luasan lahan di masyarakat yang dipakai untuk kegiatan industri adalah lahan sawah dan 47% adalah tegalan yang dibeli dari masyarakat.

Hilda Nurul Hidayati (2013), dengan judul “Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola konversi lahan yang sebagian besar terjadi secara cepat dengan penggantian penguasaan lahan ke pihak lain. Dimana konversi lahan pada umumnya digunakan untuk perumahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan dapat dikategorikan dalam faktor internal diantaranya kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib, dan faktor eksternal yaitu pertumbuhan penduduk, dan kebijakan pemerintah. Dari penelitian ini didapatkan variabel yakni pola-pola konversi lahan pertanian dan pemanfaatan lahan yang dikonversi, faktor penyebab konversi lahan, dan bagaimana konversi terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Dari variabel tersebut digunakan cara analisis Uji Korelasi Ranking Spearman (Data bersifat ordinal dan Chi Square). Hasil analisis ini menunjukkan Konversi lahan pertanian di Desa Cihideung Ilir secara garis besar memiliki pola yang hampir sama. Berdasarkan prosesnya, pola konversi terjadi secara cepat. Keberadaan PT sangat berpengaruh terhadap cepatnya proses konversi lahan. Upaya yang dilakukan oleh PT sangat gencar

sehingga dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, secara cepat dan serentak sawah telah berubah fungsi menjadi perumahan.

Handoko Probo Setiawan (2016), dengan judul “Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian ke Non Pertanian Kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda” ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat dan faktor apa yang menyebabkan petani mengkonversi lahan di kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Dari penelitian ini didapatkan variabel yakni pasca terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian serta penyebab alih fungsi lahan pertanian. Dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus melihat alih fungsi lahan yang terjadi di kelurahan simpang pasir kecamatan palaran kota Samarinda. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan terjadikarena banyak masyarakat mengalami masalah ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari hari dan juga usia yang tidak mendukung lagi yang jugaberperan di dalam alih fungsi lahan itu terjadi. Kesimpulan bahwa alih fungsi (konversi) lahan pertanian kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda, dikarenakan kebutuhan ekonomi dan usia.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No.	Nama, Jenis Penelitian dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Rafael P. Somaji (1994) Tesis / Institut Pertanian Bogor. (Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampak Lahan Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur).	- Konversi lahan sawah secara wilayah. - Peluang konversi lahan pertanian di Tingkat Petani.	- Model OLS biasa Box-Cox Model (Pindyck & Rubinfeld, 1991). - Model Logit, Probit serta Tobit.	Menunjukkan perkembangan sawah yang dikonversi keperuntukkan non pertanian di Jawa Timur selama kurun waktu 1981-1990 adalah 0,46% sedang non sawah 0,67% per tahun. Diperkirakan hingga tahun 2008 Jawa Timur akan kehilangan lahan sawah seluas 95.200 ha yang digunakan untuk non pertanian dimana sekitar 71% untuk pemukiman.
2	Dewa Putu Arwan Suputra Jurnal Agribisnis dan Agrowisata / Vol.1, No.1, Juli 2012. (Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung).	Terdapat 14 variabel yakni : penghasilan lahan, fungsi lahan, keadaan lahan kering, lokasi lahan, perbatasan pusat kota, keadaan lahan basah mewakili kondisi lahan, variabel terhimpit pemukiman, pertumbuhan penduduk mewakili faktor ketergusuran	Analisis 4 faktor menggunakan program SPSS Statistic 17.0.	14 variabel yang digunakan ,mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pada lokasi penelitian yaitu sebesar 53,18%. Keempat belas variabel tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok faktor, dimana penamaan faktor tergantung pada nama-nama variabel yang menjadi satu kelompok. Keempat faktor tersebut disusun secara berurutan sesuai dengan besar pengaruh terhadap alih fungsi lahan, ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk), pemanfaatan lahan, ketidakefektifan lahan.

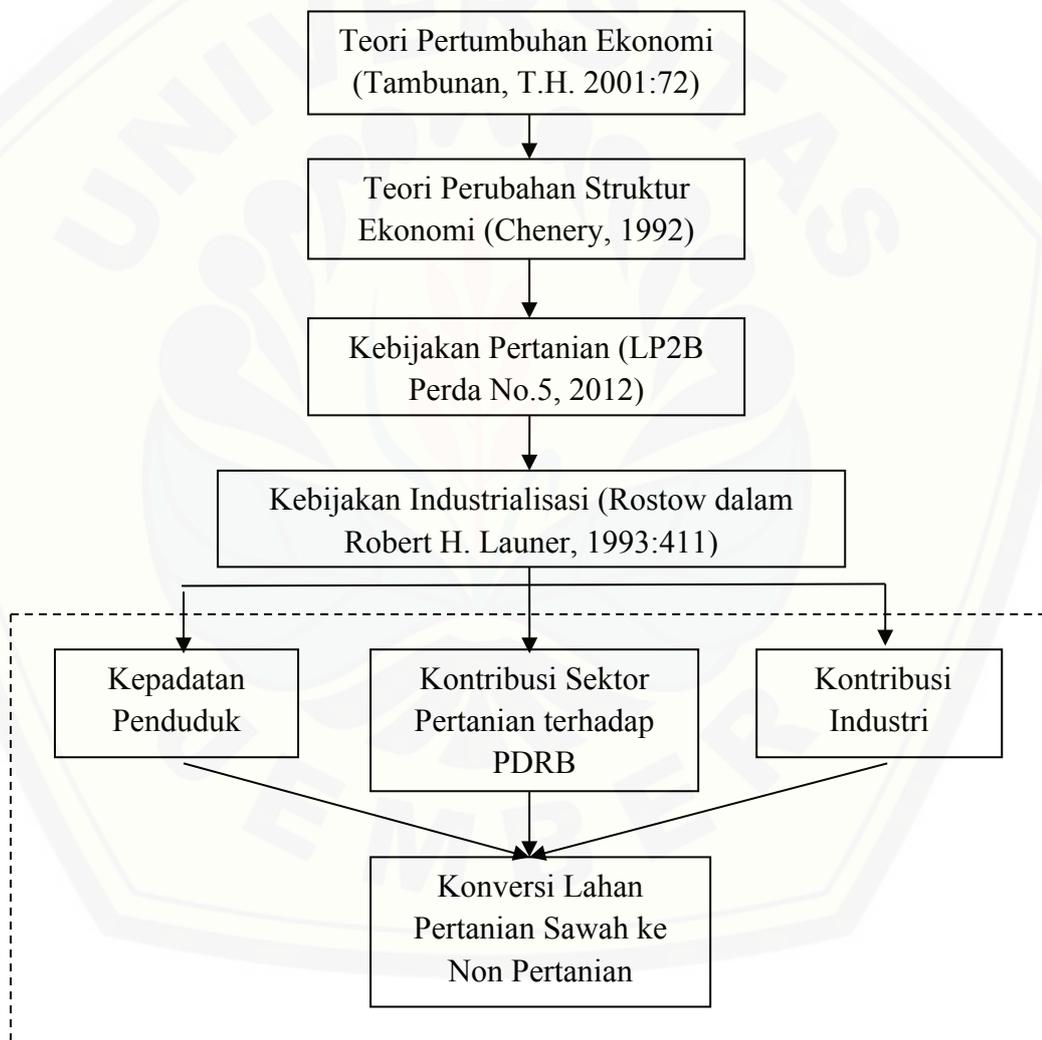
				penduduk, variabel nilai jual lahan, biaya produksi, kebutuhan tempat tinggal keluarga, variabel sarana jalan, saluran irigasi, peluang kerja di sektor lain menjanjikan mewakili faktor ketidakefektifan lahan.
3	Akhirudin Yanuar, (2003) Skripsi / Universitas Jember. (Analisis Konversi Lahan Dari Sektor Non Pertanian di Kabupaten Jember).	- Kepadatan penduduk. - PDRB. - Tenaga kerja sektor pertanian.	- Regresi Linier Berganda.	Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepadatan penduduk (X1), PDRB (X2), tenaga kerja sektor pertanian (X3), dummy (D) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap luas konversi lahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepadatan penduduk dan tenaga kerja di sektor pertanian mempunyai pengaruh nyata terhadap konversi di Kota Jember.
4	Anton Supriyadi (2004) Tesis / Institut Pertanian Bogor. (Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian).	- Konversi lahan secara wilayah - Konversi lahan pada tingkat petani.	- Wawancara - Observasi - Analisis Dokumen.	Dari penelitian ini di dapatkan bahwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Wilayah Kabupaten Pasuruan cukup tinggi. Proses alih fungsi lahan tidak merata terjadi di seluruh wilayah, akan tetapi hanya terjadi pada beberapa wilayah kecamatan tertentu saja. Alih fungsi lahan sebagian besar

				diperuntukkan untuk pengembangan kawasan industri dan pemukiman penduduk.
5	Fanny Anugrah K. (2005) Skripsi/ Institut Pertanian Bogor. (Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tanggerang).	- Pertumbuhan penduduk. - Produktivitas lahan sawah. - PDRB.	- Metode Linier Berganda. - LQ - Surplus.	Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap penurunan luas lahan sawah ditingkat wilayah adalah laju pertumbuhan penduduk, presentase luas lahan sawah irigasi dan pertambahan panjang jalan aspal. Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah pada selang kepercayaan 90% adalah produktivitas pada sawah, presentase luas lahan sawah irigasi, kontribusi sektor non pertanian terhadap PDRB dan dummy (kebijakan pemerintah), sedang laju pertumbuhan penduduk dan pertambahan jalan aspal tidak berpengaruh nyata.
6	Abdullah (2010) Tesis / Universitas Diponegoro. (Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang).	- Kebutuhan lahan Industri - Sektor Industri di wilayah kecamatan Bergas.	- Distribusi frekuensi - Analisis spasial dengan teknik Overlay.	Hasil analisis terhadap data statistic memperlihatkan perkembangan industri terjadi di hampir semua wilayah dan didominasi oleh industri pakaian jadi. Dari analisis spasial ditemukan adanya beberapa kluster industri, yaitu kluster industri mebel dan kayu, dan industri garmen dan pakaian jadi.
7	Hilda Nurul Hayati Jurnal Sosiologi Pedesaan / Vol. 01, No. 03 Februari 2013. (Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor).	- Pola-pola konversi lahan pertanian dan pemanfaatan lahan yang dikonversi - Faktor penyebab	- Uji Korelasi Ranking Spearman (Data bersifat ordinal dan Chi Square)	Hasil analisis ini menunjukkan Konversi lahan pertanian di Desa Cihideung Ilir berdasarkan prosesnya, pola konversi terjadi secara cepat. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap konversi lahan pertanian tidak memiliki hubungan nyata dengan karakteristik individu, yakni jenis kelamin, usia,

		konversi lahan - Konversi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi petani.		tingkat pendidikan, status pekerjaan bertani, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendapatan, serta luas dan penguasaan lahan oleh petani.
8	Handoko Probo Setiawan Jurnal Sosiatri-Sosiologi / 4 (2): 280-293 (2016). (Alih Fungsi Konversi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda).	- Pasca terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian - Penyebab alih fungsi lahan pertanian	- Observasi atau pengamatan - Wawancara secara mendalam	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan terjadi karena banyak masyarakat mengalami masalah ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga usia yang tidak mendukung lagi yang juga berperan di dalam alih fungsi lahan itu terjadi. Sehingga alih fungsi (konversi) lahan pertanian kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda, dikarenakan kebutuhan ekonomi dan usia.
9	Winarni Magdalena (2017) Skripsi / Universitas Jember. (Dampak Perkembangan Industri Terhadap Konversi Lahan di Kawasan GERBANGKERTASUSILA)	- Kepadatan Penduduk - Kontribusi sektor non pertanian terhadap PDRB - Kebijakan Industrialisasi	- Deskriptif Explanatory - Regresi Linier Berganda	

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di bawah ini, dapat dijelaskan bahwa pergeseran atau transformasi struktur ekonomi yang terjadi di kawasan Gerbangkertosusila menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan atau konversi pada lahan pertanian. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan sawah digunakan analisis regresi berganda. Analisis lain yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimaksudkan untuk membantu menjelaskan berbagai macam data baik data pola konversi yang terjadi, dan segala macam informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau suatu dugaan, anggapan, pendapat asumsi yang mungkin benar atau salah, yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan suatu penelitian dan uji hipotesis. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori yang ada maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- a. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB berpengaruh positif terhadap konversi lahan Pertanian di kawasan Gerbangkertasusila.
- b. Kontribusi kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap konversi lahan Pertanian di kawasan Gerbangkertasusila.
- c. Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB berpengaruh positif terhadap konversi lahan Pertanian di kawasan Gerbangkertasusila.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang bersifat observasional (deskriptif explanatory), yakni untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel serta memaparkan dan menggambarkan kondisi konversi lahan yang terjadi, pola konversi dan juga karakteristik industri. Penelitian ini juga bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan antar variabel.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lakukan di kawasan Gerbangkertasusila yakni mencakup wilayah administrasi Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Lamongan dengan kurun waktu penelitian 2010-2015. Penelitian ini dilakukan atas pertimbangan bahwa kawasan Gerbangkertasusila merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia yang berpusat di Kota Surabaya. Kawasan ini setara dengan istilah JABODETABEK yang berpusat di Jakarta. Serta dilakukannya penelitian atas tahun 2010-2015 disebabkan adanya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) telah menetapkan laju alih fungsi lahan tidak boleh lebih dari 50.000 Ha per tahun. (UUD No.41:2009).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* dan *cross section* yang bersifat kuantitatif atau selama kurun waktu 2010 – 2015 (6 tahun) dan 6 wilayah penelitian. Sumber data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dinas-dinas pemerintahan terkait, internet, dan sumber data atau informasi lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian antara lain :

- a) Data Konversi Lahan kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 6 tahun (2010-2015);

- b) Data Kepadatan Penduduk kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 6 tahun (2010-2015);
- c) Data kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 6 tahun (2010-2015);
- d) Data kontribusi Industri terhadap PDRB kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 6 tahun (2010-2015).

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan memberikan penjelasan atas data dan informasi pada data. Dan digunakannya metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian di tingkat wilayah serta mengidentifikasi terjadinya pergeseran struktur ekonomi di kawasan Gerbangkertasusila maka digunakan model regresi data panel. Ekananda (2015:369) menjelaskan di dalam ekonometrika, proses penyatuan data antar waktu (*time series*) dan data antar individu (*cross section*) disebut dengan *pooling*. Sedangkan data yang dihasilkan disebut dengan *pooled* atau *panel data*.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan menyajikan data dan informasi berdasarkan tabulasi data. Data yang diperoleh akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan data yang diperoleh ke dalam bentuk tabel untuk menghindari kesimpangsiuran interpretasi serta sekaligus untuk mempermudah interpretasi data;
- b) Penulisan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi data;
- c) Menghubungkan hasil penelitian yang didapat dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian.

Diharapkan dengan digunakannya metode analisis deskriptif akan diperoleh gambaran umum mengenai pergeseran struktur ekonomi, perubahan sektoral

dalam perekonomian daerah dan pertumbuhan sektoral. Sedangkan dalam konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian akan diperoleh dengan gambaran umum mengenai perkembangan dan pola konversi lahan pertanian di kawasan Gerbangkertasusila.

3.4.2 Metode Regresi Data Panel

Metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan atas faktor-faktor yang nantinya mempengaruhi konversi lahan pertanian ke non pertanian menggunakan analisis regresi data panel, dan selanjutnya dinotasikan sebagai:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Selanjutnya notasi tersebut ditransformasi ke dalam bentuk ekonometrika menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1i,t} + \beta_2 X_{2i,t} + \beta_3 X_{3i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana :

Y = Konversi lahan (hektar)

X_1 = Kepadatan penduduk (jiwa/ km^2)

X_2 = Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB total (%)

X_3 = Kontribusi Industri terhadap PDRB total (%)

α = Intercept

β_{it} = Koefisien variabel

ϵ = *Error term*

i = 1, 2, ..., N (banyaknya sampel/observasi)

t = 1, 2, ..., T (banyaknya waktu)

Dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa pendekatan metode teknik analisis.

1. *Common Effect Model*(CEM)/ *Polled Least Square* (PLS)

Dalam model ini, estimator akan menghasilkan *intersept* α dan *slope* β yang sama untuk setiap individu ($\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_i$ dan $\beta_{k1} = \beta_{k2} = \beta_{k3} = \dots = \beta_{ki}$), dimana k merupakan jenis variabel dan I merupakan observasi ke-i. Dalam persamaan ini mengasumsikan tidak adanya heterogenitas dan mengasumsikan

adanya dampak sama yang berlaku untuk semua individu (Ekananda,2015:370).
 Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dalam persamaan diatas, maka struktur model diasumsikan tidak ada perbedaan karakteristik konversi lahan di setiap kabupaten/kota selama waktu observasi.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Dalam model ini, memperhatikan keberagaman dari variabel independen meimbangan nurut independen tertentu. Dampak dari setiap variabel dependen dipertahankan sama untuk setiap individu sepanjang waktu observasi ($\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_i$ dan $\beta_{k1} = \beta_{k2} = \beta_{k3} = \dots = \beta_{ki}$). Persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dalam persamaan diatas, maka struktur model diasumsikan adanya perbedaan karakteristik konversi lahan di setiap kabupaten/kota selama waktu observasi.

3. Random Effect Model (REM)

Dalam model ini, diasumsikan mempertimbangkan setiap persamaan karakteristik individu. Penentuan α dan β didasarkan pada asumsi bahwa *intercept* α terdistribusi random antar unit μ_i . Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_{i,t} = \alpha_{i_i} + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \mu_{i,t}$$

3.4.3 Uji Spesifikasi Model

A. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian secara statistic guna memilih apakah model dalam data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Untuk menguji pemilihan model, maka dilakukan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut (Ekananda, 2015:405):

$H_0 = 0$ (maka menggunakan atau *Random Effect Model* atau REM)

$H_A \neq 0$ (maka menggunakan atau *Fixed Effect Model* atau FEM)

Dalam memperpertimbangkan dasar penolakan H_0 maka digunakan dengan pertimbangan uji statistic *Chi-Square* :

1. Jika $Chi_{Statistik} < Chi_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara efek individu dengan variabel independen sehingga model yang digunakan adalah atau *Random Effect Model* (REM).
2. Jika $Chi_{Statistik} > Chi_{tabel}$ maka H_A diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara efek individu dengan variabel independen sehingga model yang digunakan adalah atau *Fixed Effect Model* (FEM).

3.4.4 Uji Statistik

1) Uji F (Uji Pengaruh Secara Bersama)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama (simultan) terhadap pengaruh variabel dependen. Rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara bersama-sama (simultan).

R^2 = koefisien determinasi.

k = banyaknya variabel independen.

n = jumlah observasi.

Rumusan hipotesis:

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_i : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian:

- a) Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha=0.05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

- b) Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2) Uji t (Uji Pengaruh Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi parsial atau terpisah. Pengujian dilihat atau dihitung berdasarkan kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas (kepadatan penduduk, kontribusi sektor non pertanian terhadap PDRB, t hitung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1997:120):

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan:

t : t hitung (pengujian secara parsial).

b_i : koefisien regresi.

$Se(\beta_i)$: standar error deviasi.

Rumusan Hipotesis :

$H_0: b_1 = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_0: b_1 \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian :

- a) Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3) Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengetahui sumbangan (kontribusi) variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat, maka akan ditinjau dari hasil uji koefisien determinasi atau uji R^2 . Nilai R^2 ini terletak diantara 0 samapi dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Rumus yang digunakan dalam pegujian ini adalah (Gujarati, 1997:139):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum y_i x_{1i} + \beta_2 \sum y_i x_{2i} + \dots + \beta_x \sum y_i x_{xi}}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi.

ESS : jumlah kuadrat yang dijelaskan.

RSS : jumlah kuadrat yang residual.

TSS : $ESS + RSS$

Kriteria Pengujian:

- a) Jika nilai R^2 mendekati 1, maka terdapat presentase pengaruh variabel kepadatan penduduk (X_1), kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (X_2), kontribusi Industri (X_3), terhadap konversi lahan (Y).
- b) Jika nilai R^2 mendekati 0, maka tidak terdapat presentase pengaruh variabel kepadatan penduduk (X_1), kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (X_2), kontribusi Industri (X_3), terhadap konversi lahan (Y).

3.4.5 Uji Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dalam suatu model terdapat dua atau lebih variabel yang saling berkaitan atau berhubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen. Dalam mendeteksi adanya multikolinieritas dapat

menggunakan uji korelasi parsial antar variabel. Korelasi parsial antar variabel dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Jika koefisien korelasi nilainya ≥ 0.8 maka diduga ada gejala multikolinieritas dalam model pengujian ini.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila nilai *error term* dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai *error term* sebelumnya. Untuk mengetahui adanya sebuah autokorelasi pada data ini dapat dilakukan dengan beberapa alat deteksi, dan salah satunya yaitu *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Uji BG-LM test digunakan untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada *first order* tetapi bisa juga digunakan pada order lainnya. Sehingga didapatkan hipotesis uji BG-LM test sebagai berikut:

- a) Nilai χ^2 hitung (Obs*R-squared) $>$ nilai χ^2 tabel (Obs* R-squared) atau nilai probabilitas χ^2 hitung (Prob. Chi-square(2)) $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 1\%$, 5% , 10%) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi ditolak.
- b) Nilai χ^2 hitung (Obs*R-squared) $<$ nilai χ^2 tabel (Obs*R-squared) atau nilai probabilitas χ^2 hitung (Prob. Chi-square(2)) $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 1\%$, 5% , 10%) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi tidak dapat ditolak.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Uji heteroskedastisitas dapat digunakan *uji white*.

Kriteria pengujian uji *White Heteroskedastisity Test* adalah:

- a) Nilai χ^2 hitung (Obs*R-squared) $>$ nilai χ^2 tabel (Obs*R-squared) atau nilai probabilitas χ^2 hitung (Prob. Chi-Square) $<$ nilai probabilitas ($\alpha=0,10$), maka terjadi adanya heteroskedastisitas.

b) Nilai χ^2 hitung (Obs*R-squared) < nilai χ^2 tabel (Obs*R-squared) atau nilai probabilitas χ^2 hitung (Prob. Chi-Square) > nilai probabilitas ($\alpha=0,10$), maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

4) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi apakah nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian dasar normalitas ini menggunakan pendekatan *Jarque-Berra Test*.

Kriteria Pengujian:

- a) Bila nilai JB hitung > nilai χ^2 - tabel atau nilai probabilitas J-B hitung < nilai probabilitas ($\alpha=0,10$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal ditolak.
- b) Bila nilai JB hitung < nilai χ^2 - tabel atau nilai probabilitas J-B hitung > nilai probabilitas ($\alpha=0,10$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima (Wardono, 2004:7-17).

3.5 Definisi Variabel Operasional

Pengertian istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konversi lahan pertanian adalah seluruh lahan pertanian yang dikonversi atau di alih fungsikan kegunaannya, yang tadinya merupakan lahan sawah pertanian kini diubah untuk kepentingan industri, diukur dalam satuan hektar (Ha);
2. Lahan persawahan adalah sebuah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh galengan (pematang sawah), pematang sawah ialah penahan dan memiliki fungsi penyaluran air. Biasanya ditanami tanaman pangan/pokok, diukur dalam satuan hektar (Ha);
3. Kepadatan penduduk adalah rasio jumlah penduduk yang tinggal setiap kilometer persegi lahan di kawasan Gerbangkertasusila, diukur dalam satuan ($Jiwa/km^2$).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan penduduk, kontribusi sektor pertanian dan kontribusi sektor industri terhadap konversi lahan di Kawasan Gerbangkertasusila pada tahun 2010-2015. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepadatan Penduduk di Kawasan Gerbangkertasusila selama sejak tahun 2010-2015 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di Kawasan Gerbangkertasusila maka kebutuhan lahan untuk tempat tinggal akan semakin tinggi, hal ini yang akan mengakibatkan semakin tingginya proses alih fungsi lahan pertanian.
2. Kontribusi sektor pertanian di Kawasan Gerbangkertasusila mengalami kenaikan, tetapi hal ini tidak mempengaruhi alih fungsi lahan dikarenakan adanya kebijakan Pemerintah Daerah atas Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) telah dinyatakan bahwa Penetapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) Provinsi dan Kabupaten/Kota diatur dalam Perda tentang RTRW Provinsi dan Kabupaten/Kota. Didalam (UU No.26, 2007) tentang Penataan Ruang. Sehingga lahan pertanian pangan tidak boleh dialih fungsikan untuk keperluan non pertanian.
3. Kontribusi Industri di Kawasan Gerbangkertasusila selama kurun waktu 2010-2015 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dengan semakin tingginya industrialisasi di Kawasan Gerbangkertasusila maka semakin mempengaruhi diperlukannya kebutuhan lahan yang lebih besar. Pengaruh ketersediaan lahan pada wilayah tertentu dan tingginya permintaan atas penggunaan lahan untuk pembangunan Industri mengakibatkan terjadinya konversi lahan di Kawasan Gerbangkertasusila.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepadatan Penduduk yang terus meningkat di Kawasan Gerbangkertasusila perlu adanya perhatian dari Pemerintah Kota/Kabupaten dengan dukungan

swasta diharapkan mampu membuat kebijakan di kawasan Gerbangkertasusila, beberapa kebijakan-kebijakan yang nantinya digunakan untuk menekan jumlah kepadatan penduduk dengan beberapa cara selain dengan adanya program pembatasan umur minimal menikah, juga dengan adanya transmigrasi penduduk atau membatasi pemberian tunjangan anak bagi PNS/ABRI hanya sampai anak kedua, dan yang paling penting yakni perlunya pemerataan lapangan pekerjaan sehingga lapangan pekerjaan tidak hanya berpusat di satu wilayah.

2. Pemerintah di Kawasan Gerbangkertasusila maupun wilayah harus memperhatikan sudah berjalan tidaknya peraturan Undang-Undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dinyatakan bahwa Penetapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) Provinsi dan Kabupaten/Kota diatur dalam Perda tentang RTRW Provinsi dan Kabupaten/Kota. Sebab jika peraturan ini telah berhasil dilaksanakan maka lahan pertanian akan memiliki jumlah yang tetap dan tidak akan berkurang luasnya. Selain itu perlu adanya pembaruan tata guna lahan pertanian seperti adanya pertanian modern berbasis teknologi yang lebih ramah lingkungan yang dapat dilakukan meskipun dengan lahan yang sempit.
3. Kontribusi industri terus mengalami peningkatan di kawasan Gerbangkertasusila setiap tahunnya, dengan terus meningkatnya pembangunan kawasan industri maka lahan yang digunakan akan terus bertambah. Perlu adanya pengawasan dari pemerintah Kota/Kabupaten agar alih fungsi lahan juga dapat ditekan agar lahan pertanian produktif tidak habis dan akan tetap menghasilkan sebagai lahan pertanian pangan. Selain itu perlu adanya peraturan tentang perluan wilayah industri agar kawasan industrialisasi tidak hanya berpusat pada satu wilayah tetapi mengalami penyebaran dan bermanfaat guna menambah keuntungan bagi wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustini, Tita. Winarni, Retno. September 2013. *Industrialisasi Di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2007 (Studi Kasus Pasuruan Industrial Estate Rembang)*. Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013: Volume 1.
- Anwar, Moh. Arsyad. 1987. *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, dalam Hendra Asmara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Anwar, Effendi, 1993, *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Sekitar Wilayah Perkotaan*, Jurnal Perencanaan Wilayah No.10, ITB, Bandung.
- Arifin, Zainal. Maret 2006. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang)*. Humanity, Volume 1, Nomor 2: 142 -151.
- Arsyad, Lincolyn, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. (2001). *Analisis Evaluasi Hukum Tentang Otonomi Daerah Dalam Kaitannya Dengan Wilayah Pesisir Dan Laut*. Jakarta: BPHN.
- Barlow, R. 1978. *The Natural Rubber Industry*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Barlow, R. 1978. *Land Resources Economic*. 3rd Edition. Prentice Hall, Inc., Engelwood Cliffs: New Jersey.
- BPS. 2012. *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2012*. Jawa Timur: BPS Jatim.
- . 2012. *Data Makro Sosial Ekonomi Jawa Timur 2007-2011*. Jawa Timur: BPS Jatim.
- . 2012. *PDRB Provinsi Jawa Timur Kabupaten/Kota Se Jawa Timur 2007-2011*. Jawa Timur: BPS Jatim.
- BPS. 2016. *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2016*. Jawa Timur: BPS Jatim.
- . 2016. *Data Kependudukan Jawa Timur 2010-2015*. Jawa Timur: BPS Jatim.
- . 2016. *Data Jumlah PDRB Jawa Timur Kabupaten/Kota Jawa Timur 2010-2015*. Jawa Timur: BPS Jatim.

- Cahyono, Bambang Tri. 1983. *Ekonomi Indonesia: Beberapa Masalah Pokok*. Yogyakarta: Ananda.
- Candra K, Ayu. Dkk. Desember 2010. *Kajian Disparitas Sebagai Solusi Dalam Penentuan Pemilihan Kecamatan Baru Kota Pasuruan*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 2.
- Chapin, Jr. 1992. *Urban Land Use Planning*. Chicago: University of Illinois Press.
- Chenery, H.B. 1992. *Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Pandangan Alternatif Atas Asia Timur*. Dalam Hughes, H. (ed.). *Keberhasilan Industrialisasi di Asia Timur*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dinas Pertanian. 2003. *Perkembangan Konversi Lahan di Jawa Timur 1993-2003*. Jawa Timur: Dinas Pertanian Jatim.
- Dinas Pertanian. 2012. *Data Penggunaan Lahan Sawah 2008-2012*. Jawa Timur: Dinas Pertanian Jatim.
- Dinas Pertanian. 2016. *Data Konversi Lahan Pertanian Jawa Timur se-Kabupaten/Kota Jawa Timur 2010-2015*. Jawa Timur: Dinas Pertanian Jatim.
- Dirjen Cipta Karya Depertemen Pekerjaan Umum. 1997. *Kamus Tata Ruang*.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herdaleny, Adelia. 2015. *Analisis Kapasitas Fiskal dan Peranannya Terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa Timur)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Hirschaman, Albert O. 1973. *The strategy of Economic Development*. Sixteenth Printing, Yale University Press.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Gerbangkertosusila>.
- Ir. Triatno. 1996. *Urbanisasi dan Pengaruh Pertumbuhan Kota*, Bandung: Ghalia Media.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KLH. 1988. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. Kep-48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: UPPAAMP YKPN.

- . 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- . 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Landiyanto, Agustino. 2005. *Spesialisasi dan Kosentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur*. Dipresentasikan pada seminar di Hotel Borobudur, Jakarta.
- Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031.
- Putu, Dewa. Juli 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung*. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata: Vol.1 No.1.
- P. Somaji, Rafael. 1994. *Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampak Lahan Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Republik Indonesia, 2000. *Undang Undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Rostow dalam Robert H. Launer, 1993:411. *The Stages of Economics Growth: A Non-Communist Manifesto*. London: Cambridge University Press.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sughandy, 1994:23. *Teori Pertambahan Penduduk*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sujarto, Djoko. 1986. *Perencanaan Kota Baru*. Bandung, Penerbit ITB.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. 2009 *UMKM Di Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Turangan, L. 2002. *Sudut Pembangunan Wilayah*. Retrieved from: <http://female.kompas.com/read/2010/01/20/10494093>.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125).

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian
Pangan Berkelanjutan (LP2B).

Weiss, J. 1988. *Industry in Developing Countries : Theory, Policy and Evidence*.
Routledge, London.



Lampiran 1

Rekapitulasi Data

Kepadatan Penduduk (jiwa/km²) X1	Sektor Pertanian terhadap PDRB (%) X2	Sektor Industri terhadap PDRB (%) X3	Konversi Lahan (Ha) Y
954	7,34	48,68	8.72
698	18,8	1,77	8.113
1.056	9,20	53,33	25.996
6.031	0,78	11,24	586
8.373	0,18	19,61	386
2.712	2,40	50,73	22.671
671	38,80	7,01	53.632
966	7,07	48,00	8.135
705	18,3	1,79	8.111
1.067	9,17	53,16	25.819
6.075	0,74	11,45	579
8.425	0,17	19,30	277
2.758	2,27	49,92	21.736
672	38,07	7,22	53.808
872	7,38	48,15	37.736
668	19,9	1,93	29.141
755	9,28	52,62	29.511
1.934	0,70	11,13	591
44.254	0,17	19,49	1.602
1.451	2,32	49,46	21.498
852	39,08	7,12	85.211
883	7,58	48,05	37.786
674	20,5	1,98	29
761	9,35	52,05	30.599
1.953	0,67	11,02	584
44.509	0,18	18,99	1.577
1.474	2,26	49,18	21.09
854	39,56	7,02	84.237
893	7,73	48,19	37.875
680	20,3	1,99	29.54
770	9,29	52,29	30.837
1.967	0,63	13,07	520
44.699	0,18	19,35	1.423
1.499	2,23	49,45	20.771
854	40,13	7,13	83.844

904	8,29	49,10	37.558
687	25,5	2,49	29.18
777	9,29	52,14	31.453
1.983	0,61	10,69	511
44.931	0,16	19,57	1.353
1.523	2,43	46,69	17.517
855	39,95	7,24	85.122



Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	42	1.06	966.00	419.8494	400.76129
X2	42	16.00	4013.00	876.1190	1301.94038
X3	42	177.00	5333.00	2716.1667	2070.49253
Y	42	1.35	591.00	121.1000	195.17348
Valid N (listwise)	42				

Uji Hausman Test

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1722.000 ^a	1681	.238
Likelihood Ratio	313.964	1681	1.000
Linear-by-Linear Association	27.170	1	.000
N of Valid Cases	42		

a. 1764 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Lampiran 3 Analisis Regresi Data Panel

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.285	165.03457

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	526816.612	3	175605.537	6.447	.001 ^b
	Residual	1034983.539	38	27236.409		
	Total	1561800.151	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	313.929	52.166		6.018	.000
	X1	.202	.076	.415	2.669	.011
	X2	.011	.024	.071	.448	.657
	X3	.036	.013	.385	2.829	.007

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	42	-234.21603	318.62172	.000000	158.88203474	.525	.365	-.474	.717
Valid N (listwise)	42								

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	313.929	52.166		6.018	.000		
X1	.202	.076	.415	2.669	.011	.722	1.385
X2	.011	.024	.071	.448	.657	.688	1.455
X3	.036	.013	.385	2.829	.007	.940	1.063

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Heteroskedastisitas

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1722.000 ^a	1681	.238
Likelihood Ratio	313.964	1681	1.000
Linear-by-Linear Association	27.170	1	.000
N of Valid Cases	42		

a. 1764 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 ^a	.337	.285	165.03457	2.329

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 5 Uji Hipotesis

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	313.929	52.166		6.018	.000
	X1	.202	.076	.415	2.669	.011
	X2	.011	.024	.071	.448	.657
	X3	.036	.013	.385	2.829	.007

a. Dependent Variable: Y

b. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	526816.612	3	175605.537	6.447	.001 ^b
	Residual	1034983.539	38	27236.409		
	Total	1561800.151	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

c. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.285	165.03457

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 6 Dw-tabel

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	DI	dU	DI	dU	dL	Du
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762